

Menakar Eksistensi *Homeschooling* Sebagai Model Pendidikan Alternatif

Andi Muhammad Asbar¹

¹ STAI Al-Gazali Bulukumba, Indonesia

Article Info

***Corresponding Author:**

Name: Andi

Muhammad Asbar

Email:

andimuhammadasbar@gmail.com

Phone/WA:

087863504626

Abstract

Homeschooling is now present as an alternative education model for parents in directing their children to learn to develop their talents and interests without going through formal school. This study aims to reveal the reasons parents choose homeschooling and the attention of formal institutions such as schools. As well as, examine the existence of homeschooling in the perspective of psychology, sociology, and economics. This study uses a library research method or literature study, namely by conducting literature/reference studies, and journals that are relevant to the research. The results of this study reveal that first, parents choose homeschooling over school, due to dissatisfaction with school, students burdened with curriculum, bullying, brawls, and security reasons. In fact, many students experience sexual problems at school. Second, in the context of psychology. Homeschooling makes children not feel pressured in learning, but what parents are wary of is the child's psychological development. Third, from the sociological aspect, children who choose homeschooling will lose many things, especially aspects of communication with their peers, and live in learning groups that are only experienced by children at school. And fourth, from an economic point of view, of course, parents as users or customers of the homeschooling education model must pay relatively high costs. Only those from the upper middle class can achieve homeschooling.

Keywords:

Homeschooling, Alternative Education Model

Introduction

Sekolah¹ dipandang hanya menekankan pada aspek kognitif, dan kurang memberi ruang pada aspek afektif. Sekolah dibangun dengan setumpuk aturan yang membebani siswa. Anak tidak diberi ruang gerak untuk bereksplorasi, memuaskan rasa ingin tahu mereka, dan mencari apa yang sebenarnya mereka butuhkan. Anak menjadi luar biasa jenuh karena padatnya kurikulum serta jam mata pelajaran yang melimpah. UNESCO mensyaratkan 800-900 jam pelajaran per tahun untuk tingkat Sekolah Dasar, Indonesia justru memberlakukan sekitar 1.400 jam per tahun.² Bahkan, bagi sebagian anak, sekolah justru menjadi penghambat dalam proses pendidikannya. Sebutlah banyak kasus kekerasan di sekolah, pergaulan bebas, pelecehan seksual hingga kasus narkoba. Sekolah kemudian menjadi tempat yang tidak nyaman bagi anak-anak.

¹Sebagian orang menyakini bahwa sekolah adalah satu-satunya pusat pendidikan, karena sekolah merupakan lembaga yang diperuntukkan secara khusus bagi pendidikan, dan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian individu. Lihat Hery Noer Aly dan H. Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 197.

²"Lihat artikel tentang Homeschooling Alternatif Mendidik Anak" www.paudni.kemdiknas.go.id/publikasi/read/20070405114906/html. (Diakses pada 14/06/2022).

Kegagalan sekolah dalam membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan potensi dan bakat peserta didik, mendorong orang tua untuk kembali ikut serta dalam pendidikan, mengingat bahwa mendidik anak sebenarnya adalah tanggung jawab orang tua. Kerjasama antar kedua pihak, yaitu sekolah dan orang tua dapat diciptakan untuk saling menutupi keterbatasan dalam berbagai hal tersebut. Namun, beberapa keluarga memutuskan untuk lebih fokus pada pendidikan yang selama ini tidak diperoleh di sekolah dengan cara mengambil sepenuhnya tanggung jawab dalam mendidik anak. Kondisi inilah yang kemudian mencetuskan lahirnya sekolah rumah atau *home schooling*.

Homeschooling bisa diartikan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan di lingkungan rumah, sebagai pengganti atau pelengkap kegiatan belajar di sekolah formal pada umumnya. Praktik *homeschooling* ini sesungguhnya masih sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan, bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat untuk mengenyam pendidikan. Proses pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara terbagi ke dalam tiga lingkungan mendasar, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.³ *Homeschooling* bisa dimaknai sebagai gerakan "*back to basic*", merevitalisasi esensi pembelajaran yang merdeka dari tempat belajar, jam belajar, aturan administratif. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman dan mereka bisa belajar sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan dimana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri.⁴

Dikatakan *homeschooling*, karena keluarga yang menjalani pendidikan sendiri untuk anak-anaknya. Jadi, *homeschooling* adalah sebutan untuk keluarga, bukan lembaga. Lalu, bagaimana dengan iklan dan promosi lembaga-lembaga pendidikan yang menyebutkan diri *homeschooling* dan marak di mana-mana? Dalam literatur, dan eksistensi *homeschooling* di berbagai penjuru dunia, tidak dalam bentuk sebuah lembaga.⁵ Margaret Martin mendefinisikan *homeschooling* sebagai situasi pembelajaran atau pengajaran di lingkungan rumah, sebagai pengganti kehadiran atau waktu belajar di sekolah konvensional.⁶ *Homeschooling* adalah proses belajar dan mengajar yang diselenggarakan melalui kegiatan yang terencana dengan rumah sebagai pusat utama pembelajaran dan orang tua sebagai guru atau pengawas. Siswa ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, pengembangan sikap, dan kepribadian profesional.⁷

³Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), h. 76.

⁴Arief Rachman. *Homeschooling, Kelasku, Dunia Sekolahku*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007), h. 18.

⁵Lihat <http://rumahinspirasi.com/berapa-biaya-homeschooling-2/> (Diakses pada 14/06/2022).

⁶Margaret Martin, *Homeschooling: Parent's Reactions* (New York: ERIC, 1997).

⁷Eugenia Herworth Berger, *Parents as Partners in Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1995), h. 78.

Konsep *homeschooling* semakin luas dan menarik perhatian dunia pendidikan di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini. Praktik *homeschooling* kian marak seiring dengan semakin terbukanya celah legalitas dari pemerintah dan semakin mengerucutnya kekecewaan sebagian masyarakat terhadap praktik pendidikan di sekolah formal. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, *homeschooling* adalah perwujudan dari pendidikan informal yang diakui eksistensinya di dalam UU No. 20 Tahun 2003. Disebutkan bahwa jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (pasal 27 ayat 1). Sedangkan, hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (pasal 27 ayat 2).⁸

Berdasarkan hal tersebut Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional⁹ kemudian membuat panduan dan merumuskan pengertian *homeschooling* sebagai suatu proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau di tempat-tempat lain di mana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.¹⁰

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada tahun 2015 mengklaim bahwa ada sekitar 11.000 anak usia sekolah menjalani *homeschooling*.¹¹ Data ini menjadi referensi penting bahwa cukup banyak orang tua yang memilih *homeschooling* bentuk pendidikan alternatif. Salah satu isu yang patut untuk diperbincangkan adalah *home schooling*. Hal tersebut bahan pertanyaan penelitian bagi penulis, bahwa bagaimana alasan orang tua yang menjadikan *homeschooling* sebagai sebuah pilihan alternatif? Selain itu, kaitannya dengan hubungannya dengan perspektif ilmu psikologi, sosiologi dan ekonomi sebagai bentuk analisis keilmuan yang tidak terpisahkan dalam mengkaji isu *homeschooling*.

Tujuan penelitian ini, yakni agar mampu menjawab masalah pertanyaan penelitian yang penulis sampaikan di atas. Selain itu, makalah ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menguraikan *homeschooling* dalam beberapa sudut pandang serta mengaitkannya dengan praktik yang berkembang saat ini. Artikel ini ditulis dengan metode *library research* atau studi kepustakaan, yakni dengan melakukan telaah terhadap literatur/referensi, dan jurnal yang relevan dengan pembahasan topik ini.

⁸Sumardiono, *Homeschooling: A Leap for Better Learning*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 58-59. Atau lihat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 17-19.

⁹Sekarang Ditjen Pendidikan Luar Sekolah (PLS) berganti nama menjadi Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Non formal, dan Informal (PAUDNI) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

¹⁰Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa*, (Jakarta: Ditjen PLS Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 12.

¹¹Lihat <https://theconversation.com/salah-kaprah-homeschooling-di-tengah-pandemi-bagaimana-pelaksanaannya-yang-ideal-156394> (Diakses pada 14/06/2022).

Result and Discussion

Alasan *Homeschooling* Menjadi Sebuah Pilihan

Prototipe munculnya *homeschooling* terjadi di Amerika Serikat sekitar tahun 1960-an. John Caldwell Holt menegaskan bahwa anak-anak belajar lebih baik jika tanpa instruksi sebagaimana sekolah. Kegagalan akademis pada siswa tidak disebabkan oleh kurangnya usaha dari sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh eksistensi sekolah itu sendiri. Ini tertuang dalam karya pertamanya "*How Children Fail*".¹² Milton Gaither mengatakan bahwa *homeschooling* terjadi karena kultur Negara Amerika terhadap anak. Sebagian masyarakat, membebaskan anak-anak mereka dari apa yang mereka pandang sebagai dampak mematikan dari pelemagaan, dengan memilih menjaga anak-anaknya di rumah.¹³

Raymon dan Dorothy Moore, dalam penelitiannya mengenai kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anak lebih awal (*Early Childhood Education*). Menunjukkan bahwa memasukkan anak-anak pada sekolah formal sebelum usia 8 sampai 12 tahun bukan hanya tak efektif, tetapi sesungguhnya berakibat buruk bagi anak-anak, khususnya bagi laki-laki (karena keterlambatan kedewasaan mereka).¹⁴

Holt memprovokasi orang tua untuk membantu anak-anak mereka belajar di luar sekolah, dengan istilah *Unschooling* (pendidikan tanpas sekolah), dan menjadi sinonim dari "sekolah di rumah" (*home schooling*). Selama beberapa dekade terakhir, arti istilah itu telah menyempit. Dampak provokasi Holt, membuat sekitar 500 orang atau pelanggan memutuskan mengeluarkan anaknya dari sekolah, dan memilih sekolah di rumah.¹⁵ Setelah itu, *homeschooling* terus berkembang dengan berbagai alasan. Selain karena alasan keyakinan, pertumbuhan *homeschooling* juga banyak dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah. Keadaan pergaulan sosial di sekolah yang tidak sehat, juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan *home schooling*. Berbagai alasan orang tua memilih *home schooling*. Alasan yang berbeda atau khas adalah adanya faktor melihat kesuksesan keluarga lain sebagai inspirasi untuk melakukan *home schooling*. Alasan yang terbanyak dalam pemilihan pendidikan model *homeschooling* ini adalah bahwa orang tua merasa ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dan ingin agar hubungan dengan anak lebih dekat.

¹²Sumardiono, *Homeschooling: A Leap for Better Learning...*, h. 20.

¹³Milton Gaither, *Homeschool: An America History*, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), h. 4.

¹⁴Sumardiono, *Homeschooling: A Leap for Better Learning...*, h. 21.

¹⁵Mary Griffith, *Belajar Tanpa Sekolah: Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia sebagai Ruang Kelas Anak Anda* (Bandung: Nuansa, 2005), h. 11.

Berikut ini, beberapa masalah yang seringkali dipersepsikan terhadap sekolah, sehingga menjadi alasan kuat untuk memilih *homeschooling* sebagai alternatif, antara lain:

- a. Pendidikan formal, dewasa ini tidak lagi dapat memberikan kepuasan terhadap para orang tua;
- b. Banyaknya tuntutan-tuntutan terhadap peserta didik dapat membuat anak merasa terbebani;
- c. Kekerasan dalam sekolah dan hal-hal kecil yang akhirnya melibatkan orangtua;
- d. Adanya *bullying*, tawuran, dan alasan keamanan lain yang membuat sekolah dianggap tidak lagi aman;
- e. Kurang berkembangnya bakat dan minat siswa;
- f. Pelecehan seksual yang terjadi di sekolah;
- g. Kewajiban seorang siswa memiliki buku yang baru, padahal buku yang lama masih dapat dipergunakan.

Hal ini mendorong orang tua melakukan *homeschooling* karena tidak ada pilihan sekolah lain yang sesuai dengan keyakinan mereka. Beban pelajaran dan sistem kurikulum yang dianggap terlalu membebani anak serta tekanan yang diciptakan guru pada anak dalam mengejar target kurikulum, hal ini membuat banyak orang tua mengeluarkan anak dari sekolah formal. Hasil penelitian pendidikan pada umumnya mengandung dua ciri pokok, yaitu logika dan pengamatan empiris.¹⁶

Sebuah riset mengungkapkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 MIN 1 Brebes menerapkan sistem *homeschooling* sebagai alternatif yang difasilitasi oleh sekolah atau mandiri dari orang tua. *Homeschooling* dijadikan sebagai sebuah inovasi dalam pembelajaran yang meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa selama masa pandemi karena siswa mempunyai forum untuk bertukar pikiran.¹⁷ Berbeda halnya dengan Yudhistira Gowo Samiadji, yang memilih *homeschooling* hingga bisa lolos seleksi Masuk Universitas Indonesia. Yang mana, orang tuanya memandang bahwa sekolah kurang banyak mainnya, dan sekolah ibarat pabrik di mana pengembangan individu anak tidak begitu terasa. Dengan, *homeschooling* ia bisa punya banyak waktu untuk

¹⁶E. Babbie, *The Practice of Social Research* (Belmont: Wadsworth, 2004), h. 16.

¹⁷Annazmi Fazra Fitri Andin, Hesthy Octaviani, Nurkholis, Rima Septian, dan Uswatun Khasanah "Penerapan Sistem Home Schooling Sebagai Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19", *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0"*, Vol. 3 No. 1 (2021). h. 108-114.

mencari minat dan bakat yang disukainya, tanpa terpaku oleh kurikulum sekolah.¹⁸

Homeschooling dalam Perspektif Psikologi

Secara harfiah psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa baik mengenai macam-macam gejalanya, proses maupun latar belakang.¹⁹ Dilihat dari sejarahnya, pada mulanya psikologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa, akan tetapi jiwa itu abstrak sehingga sulit dipelajari secara objektif dan karena jiwa termanifestasi dalam bentuk perilaku, dalam perkembangannya kemudian psikologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari perilaku.²⁰

Woodworth dan Marquis, menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang aktivitas-aktivitas individu, mencakup aktivitas motorik, kognitif maupun emosional. Definisi ini lebih bersifat praktis karena langsung mengarah pada aktivitas-aktivitas konkret yang dilakukan manusia sebagai manifestasi kondisi kejiwaannya.²¹ Sedangkan, Muhibbin Syah mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang tingkah laku manusia sebagai individu dan kelompok serta hubungan keduanya dengan lingkungan secara terbuka maupun tertutup.²² Melengkapi berbagai definisi sebelumnya, secara lebih komprehensif psikologi dalam lingkup pendidikan diartikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu yang tunggal yang mandiri maupun individu yang hidup dan memiliki hubungan dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya.²³

Hal yang terpenting yang dapat dipetik dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku manusia sebagai individu dan anggota kelompok serta pengaruh yang muncul dari hubungan individu tersebut yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sekitarnya. Jika pendidikan *homeschooling* dikaitkan dengan tinjauan ilmu psikologi, maka yang perlu diketahui adalah bagaimana perkembangan psikologis peserta didik yang dididik melalui pendidikan *home schooling*? Hal ini menjadi pertanyaan mendasar yang harus di jawab.

¹⁸Lihat <https://kumparan.com/millennial/kisah-yudhis-jalani-homeschooling-hingga-lolos-ui-1rR1gC6DAsE/full> (Diakses pada 14/06/2022).

¹⁹Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung, CV Pustaka Setia, 1997), h. 9.

²⁰Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 1.

²¹Nyayu Khodijah. *Psikologi Pendidikan*, h. 2-3.

²²Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, h. 17.

²³Sugihartono dkk. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 2.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, penulis perlu mengungkapkan hasil penelitian tentang “Gambaran *Psychological Wellbeing* Pada Remaja Home-schooling”.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *psychological wellbeing* remaja secara langsung dengan menggunakan perspektif teori *psychological wellbeing* dari Carol Ryff (1989) yang berasal dari dasar filsafat *eudaimonic*²⁵. Hasil riset tentang gambaran *psychological wellbeing* pada remaja melalui pendidikan *homeschooling*, antara lain: *pertama, Autonomy* (Kemandirian), partisipan lebih berani menyampaikan keinginan atau pendapat terhadap hal tertentu meskipun keinginan atau pendapat tersebut berbeda dengan orang lain. Namun demikian, mereka cenderung lebih berani untuk menyampaikan keinginan dan pendapat kepada tutor daripada guru di sekolah formal, teman atau orang tua mereka. *Kedua, Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi), partisipan merasakan peningkatan pada kualitas diri selama mereka sekolah di *homeschooling*, sementara seorang partisipan merasa tidak berkembang selama di *homeschooling* karena partisipan tidak mengikuti les tambahan.

Ketiga, Self-acceptance (Penerimaan diri), keempat partisipan mengenali dan mengatasi berbagai kelemahan dan ketakutan dalam diri mereka. *Keempat, Purpose in live* (Tujuan hidup), keempat partisipan memiliki cita-cita yang ingin diraih. 2 partisipan merasa *homeschooling* menunjang untuk meraih cita-cita mereka dan 2 menyatakan sebaliknya. *Kelima, Environmental mastery* (Penguasaan lingkungan), keempat partisipan sama-sama merasa lebih mampu untuk menerima pelajaran atau tugas yang diberikan di *homeschooling* dibandingkan seperti yang mereka hadapi di sekolah formal dahulu karena merasa materi pelajaran di *homeschooling* tidak terlalu padat seperti di sekolah formal mereka dahulu. *Keenam, Positive relationship with other* (Hubungan positif dengan orang lain), keempat partisipan menikmati interaksi dan menjalin keakraban dengan orang lain, baik melalui percakapan atau melakukan aktivitas bersama dengan tutor dan teman-teman di *homeschooling*.²⁶

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa partisipan memiliki *psychological wellbeing* yang menonjol utamanya pada dimensi *positive relationship with other* dan *environmental mastery*. Sedangkan, faktor-faktor yang paling

²⁴Dimas Masuga Raditya dan Aryani Tri Wrastari, *Gambaran Psychological Wellbeing Pada Remaja Home-schooling*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 1, No. 3, (2012).

²⁵Ada 2 perspektif yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan tentang kesejahteraan individu, yaitu perspektif Hedonic diartikan tersedianya pilihan-pilihan dan kenikmatan bagi pikiran dan tubuh. Dan perspektif Eudaimonic adalah pandangan mengenai kesejahteraan psikologis tentang kejadian dalam hidup yang bermakna. Lihat Yeni Triwahyuningsih, *Kajian Meta-Analisis Hubungan antara Self Esteem dan Kesejahteraan Psikologi*, Jurnal Buletin Psikologi Vol. 25, No. 1, 2017. h. 26-27.

²⁶Dimas Masuga Raditya dan Aryani Tri Wrastari, *Gambaran Psychological Wellbeing Pada Remaja Home-schooling*, h. 4-5.

berkontribusi pada pembentukan *psychological wellbeing* remaja yang mengikuti pendidikan *home schooling*, yaitu: sarana dan prasarana di *home schooling*, faktor kuantitas mata pelajaran, faktor kedekatan dengan tutor, kedekatan dengan teman di *homeschooling* dan kedekatan dengan orang tua mereka masing-masing.²⁷

Berbagai kelebihan dan manfaat dari adanya *homeschooling* seperti anak tidak tertekan dalam mengembangkan kreatifitas dan pemenuhan ilmu yang diperoleh. Bersamaan dengan itu, perlu juga diwaspadai dampak dari perkembangan psikologi sosial pada seorang anak yang sedang mengikuti *home schooling*.

Oleh karena itu, disarankan pada orang tua yang memutuskan *homeschooling* untuk putra dan putrinya, yaitu:

- a. Hendaknya peserta *homeschooling* mengadakan pertemuan secara berkala sehingga anak yang ikut *homeschooling* dapat berinteraksi dengan sesama peserta *homeschooling* atau bahkan bersosialisasi dengan “dunia lain” seperti mengunjungi perpustakaan umum, museum, lembaga pendidikan formal maupun informal ataupun tempat-tempat rekreasi yang didatangi oleh berbagai lapisan masyarakat. Sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan orang lain akibat perbedaan pemahaman terhadap simbol-simbol yang dikeluarkan baik secara verbal maupun non verbal.
- b. Para orang tua juga secara intensif mengadakan pertemuan secara berkala agar mendapat informasi yang lengkap dan beragam tentang *homeschooling* termasuk didalamnya pengetahuan psikologi perkembangan anak agar dapat meminimalisir dampak-dampak psikologis akibat pengambilan keputusan tentang *home schooling*.
- c. Diharapkan komunitas *homeschooling* dapat didaftarkan kepada otoritas pendidikan setempat agar dapat di data sehingga mendapat kesempatan mengikuti ujian dan sertifikat telah mengikuti ujian dari pemerintah. Harapan terakhir semoga *homeschooling* menjadi alternatif dari *kegamangan* sebagian orang tua terhadap kondisi dunia pendidikan kita sekarang ini.

***Homeschooling* dalam Perspektif Sosiologi**

Dalam ilmu sosiologi dipelajari tipologi masyarakat, struktur masyarakat, tingkatan kemajuan dan kemunduran masyarakat dan sebagainya misalnya dijumpai adanya masyarakat yang bercorak agraris, industrialis, masyarakat kota, masyarakat yang berbasis informasi, kemudian struktur kebudayaan, keagamaan dan adat istiadat. Serta dari segi tingkatan masyarakat yang sudah

²⁷Dimas Masuga Raditya dan Aryani Tri Wrastari, *Gambaran Psychological Wellbeing Pada Remaja Home-schooling*, h. 1.

modern, tradisional, dan masyarakat transisi.²⁸ Menurut Zainuddin Maliki, sosiologi pendidikan adalah kajian bagaimana institusi dan kekuatan sosial mempengaruhi proses dan *outcome* pendidikan dan begitu pula sebaliknya.²⁹ Sedangkan, S. Nasution memandang sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.³⁰ Definisi ini menginginkan pendidikan sebagai aktivitas sosial agar dapat mencetak generasi yang memiliki kepribadian, karakter, dan moral yang baik.

Berkembangnya *homeschooling* menuai berbagai macam kritik terutama mengenai sosialisasi anak *homeschooling* yang dianggap terbatas. Bagaimanapun juga manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup bersama orang lain, membutuhkan orang lain dan perilakunya juga selalu menunjukkan hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat berbentuk hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau pun kelompok dengan kelompok. Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan.³¹ Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain. Dalam setiap kegiatannya, manusia seringkali melibatkan orang lain. Begitu juga dengan kegiatan belajar. Sehubungan dengan interaksi dan pergaulan sosial inilah yang menjadi sorotan terhadap pelaksanaan *home schooling*.

Siswa *homeschooling* tidak mendapatkan kesempatan yang luas untuk bergaul dengan beragam orang dalam situasi yang berbeda atau mengenali orang dalam beragam situasi. Sekolah adalah tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan bermacam-macam corak keadaan keluarganya. Sekolah mempunyai pengaruh penting bagi perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosialnya. Interaksi dengan guru dan teman sebayanya di sekolah, memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak. Sehingga anak tidak

²⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 26.

²⁹Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), h. 5.

³⁰S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 2.

³¹Budi Wijayarto dan Haryanto, *Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Komunitas Homeschooling dengan Siswa Reguler SD Muhammadiyah 1 Surakarta*, Jurnal Prima Edukasia, Vol. 3, No. 1, 2015. h. 28.

hanya memperoleh pengetahuan tentang dunia tetapi juga tentang perilaku-perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

Anak *homeschooling* lebih sering belajar di lingkungan rumah, tentunya tidak akan memperoleh pengalaman sebanyak anak sekolah reguler. Anak *homeschooling* tidak akan merasakan bagaimana rasanya hidup bersebelahan di antara teman-temannya, bagaimana harus berjuang di antara komunitas, tidak akan merasakan penolakan-penolakan dari teman sebaya, yang mana semua itu akan memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat.

Riset yang dilakukan oleh Budi Wijayarto dan Haryanto dengan judul Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Komunitas *homeschooling* dengan Siswa Reguler SD Muhammadiyah 1 Surakarta, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi Sosial antara siswa *homeschooling* dengan siswa SD reguler, dimana siswa *homeschooling* lebih tinggi kompetensi sosialnya daripada siswa sekolah reguler. Dilihat dari skor *mean* (rata-rata), didapatkan hasil *mean* skor kompetensi sosial siswa SD Muhammadiyah 1 Surakarta sebesar 60,43 sedangkan siswa *homeschooling* Kak Seto sebesar 73,36 hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial siswa *homeschooling* lebih tinggi daripada siswa sekolah reguler.³² Peran dan fungsi Psikolog pada SD Muhammadiyah 1 Surakarta digantikan oleh Guru BK (Bimbingan dan Konseling), namun perannya lebih hanya sebagai “Guru Jaga” dan jarang dimanfaatkan untuk konsultasi siswa maupun orang tua. Hal tersebut di atas menjelaskan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi sosial siswa *homeschooling* lebih tinggi daripada siswa sekolah reguler.

Pelaksanaan sistem pendidikan *homeschooling* perlu mendapatkan perhatian dari pelaku di dunia pendidikan khususnya pada anak usia sekolah dasar. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kematangan sosial siswa *homeschooling* kurang memadai, meskipun pada beberapa aspek mereka diatas rata-rata terutama aspek kognisi, tetapi secara sosial mereka kurang (Setiawati, 2008). Namun penelitian Setiawati (2008) tersebut bertolak belakang dengan penelitian Kohler (2002) dalam sebuah penelitian berjudul: *Socialization Skills in Home Schooled Children Versus Conventionally Schooled Children* yang dimuat dalam Jurnal penelitian Proquest, yang justru menyebutkan hasil bahwa keterampilan sosial siswa *homeschooling* lebih tinggi daripada siswa sekolah reguler.³³

³²Budi Wijayarto dan Haryanto, *Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Komunitas Homeschooling dengan Siswa Reguler SD Muhammadiyah 1 Surakarta...*, h. 31.

³³Budi Wijayarto dan Haryanto, *Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Komunitas Homeschooling dengan Siswa Reguler SD Muhammadiyah 1 Surakarta...*, h. 28-29.

Siswa *homeschooling* kurang dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya, karena dalam sistem *homeschooling* interaksi seringkali terjadi hanya antara Guru dengan siswa. Dalam sistem *home schooling*, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di rumah, sehingga siswa akan kurang pergaulan. Pelaksanaan *homeschooling* di rumah ini membutuhkan komitmen dan pengetahuan orangtua yang memadai tentang pendidikan. Oleh karena itu pegiat *homeschooling* biasanya adalah para praktisi pendidikan yang sudah berpengalaman, diantaranya kak Seto, Neno Warisman, Ratna Megawangi (Asmani, 2012).

***Homeschooling* dalam Perspektif Ekonomi**

Jika *homeschooling* dilihat dalam perspektif ilmu ekonomi. Pertanyaan mendasar yang seringkali muncul adalah apakah biaya pendidikan *home schooling*, mahal atau murah? Pengamat Pendidikan Lody, memiliki pendapat bahwa *homeschooling* yang dilakukan saat ini tidak mempunyai motif jelas. Apalagi, tak sedikit penyelenggara *homeschooling* mematok harga mahal yang hanya dapat dijangkau oleh golongan ekonomi menengah ke atas. Menurutnya, motif *homeschooling* perlu dianalisis kembali karena saat ini sudah tidak ada lagi perlawanan terhadap ketidakadilan pendidikan Belanda. "Sudah saatnya *homeschooling* diorganisasi dengan baik dan sebaiknya *homeschooling* memang dilakukan oleh orang tua." Jangan sampai *homeschooling* sekadar dijadikan upaya pelarian sang anak. "Mereka memilih *homeschooling* hanya karena mengikuti kemauan anaknya yang tidak ingin bersekolah di sekolah formal." ³⁴ Di kalangan artis atau selebriti yang masih remaja atau anak-anak cenderung memilih *homeschooling*, misalnya karena motif sibuk syuting film atau sinetron sehingga sulit mengikuti pembelajaran pada sekolah formal.

Dalam hemat penulis, *homeschooling* membutuhkan biaya yang cukup mahal untuk dikeluarkan oleh orang tua, sehingga orang tua lebih rasional memasukkan anaknya kedalam sekolah formal. Sekolah formal dewasa ini, telah menerapkan pendidikan gratis dan wajib belajar 12 tahun. Hal tersebut telah dicanangkan oleh pemerintah sejak orde reformasi. Harapannya masyarakat Indonesia dapat menikmati pendidikan gratis tanpa mengeluarkan biaya mahal lagi.

Menurut Thomas More Suharto, owner *homeschooling* Primagama Pakuwon City Surabaya, mengatakan biaya sekolah memang relatif. Tapi menurutnya jika dibandingkan dengan sekolah swasta umum yang telah memiliki nama, perbedaannya tak terlalu signifikan. Bahkan, malah pada

³⁴Lihat <http://republika.co.id/berita/humaira/ibu-anak/14/02/26/n118kh-homeschooling-anak-seperti-apa-yang-cocok-sekolah-ini> (Diakses pada 14/06/2022).

beberapa sekolah jumlah total biaya yang dikeluarkan orang tua bisa lebih mahal. Untuk uang pangkal pada home schooling, budget yang dibutuhkan variatif. Di kawasan Surabaya atau Indonesia Timur pada umumnya biayanya berkisar di angka Rp.17 juta-25 juta. Sedangkan SPP ada di angka Rp.750 ribu-Rp.1,6 juta perbulan. Bagi wilayah Metropolitan seperti Jakarta tentu budget yang dibutuhkan jauh lebih besar lagi. Sebagai perbandingan saja, pada salah satu sekolah swasta katolik ternama di Surabaya, pada tahun pelajaran 2015 lalu uang pangkal yang ditarik pada masing-masing siswa sebesar Rp 20 juta. Sedangkan biaya SPP perbulan berada di kisaran Rp 450 ribu.³⁵

Sedangkan, menurut Seto Mulyadi. Biaya pendidikan di *homeschooling* sama relatifnya dengan biaya di sekolah umum. Semakin banyak fasilitas yang ditawarkan maka semakin mahal pula harganya. Ada juga *homeschooling* yang malah menerapkan biaya gratis pada anak didiknya. Salah satunya *homeschooling* miliknya. Pada salah satu cabangnya di Jakarta, Kak Seto menggratiskan biaya pendidikan pada semua siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa kami melakukan jemput bola dengan mengajarkan anak-anak jalanan dan orang kurang mampu, kini sudah memiliki *homeschooling* di beberapa kota seperti Surabaya, Medan, dan Riau.³⁶ Dengan langkah itu, selain untuk mencerdaskan anak-anak bangsa, juga menunjukkan bahwa *homeschooling* tidak hanya sekolah yang dikhususkan bagi mereka yang berprofesi sebagai artis atau atlet saja.

Conclusion

Dari uraian pembahasan makalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, *homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Beberapa masalah yang seringkali dipersepsikan terhadap sekolah, sehingga menjadi alasan kuat untuk memilih *homeschooling* sebagai alternatif, antara lain: 1) Pendidikan formal, dewasa ini tidak lagi dapat memberikan kepuasan terhadap para orang tua; 2) Banyaknya tuntutan-tuntutan terhadap peserta didik dapat membuat anak merasa terbebani; 3) Kekerasan dalam sekolah dan hal-hal kecil yang akhirnya melibatkan orangtua; 4) Adanya *bullying*, tawuran, dan alasan keamanan lain yang membuat sekolah di anggap tidak lagi aman; 5) Kurang

³⁵Lihat <https://www.jpnn.com/news/ini-kisaran-biaya-yang-dibutuhkan-jika-anak-anda-jalani-homeschooling> (Diakses pada 14/06/2022).

³⁶Lihat <https://www.jpnn.com/news/ini-kisaran-biaya-yang-dibutuhkan-jika-anak-anda-jalani-homeschooling> (Diakses pada 14/06/2022).

berkembangnya bakat dan minat siswa; 6) Pelecehan seksual yang terjadi di sekolah; dan 7) Kewajiban seorang siswa memiliki buku yang baru, padahal buku yang lama masih dapat dipergunakan.

Kedua, ditinjau dari perpektif psikologi, berbagai kelebihan dan manfaat dari adanya *homeschooling* seperti anak tidak tertekan dalam mengembangkan kreatifitas dan pemenuhan ilmu yang diperoleh. Bersamaan dengan itu, perlu juga diwaspadai dampak dari perkembangan psikologi sosial pada seorang anak yang sedang mengikuti *homeschooling*.

Ketiga, dari perspektif sosiologi, anak *homeschooling* lebih sering belajar di lingkungan rumah, tentunya tidak akan memperoleh pengalaman sebanyak anak sekolah reguler. Anak *homeschooling* tidak akan merasakan bagaimana rasanya hidup bersebelahan di antara teman-temannya, bagaimana harus berjuang di antara komunitas, tidak akan merasakan penolakan-penolakan dari teman sebaya, yang mana semua itu akan memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat.

Keempat, dalam sudut pandang ekonomi. *Homeschooling* membutuhkan biaya yang relatif mahal untuk dikeluarkan oleh orang tua, sehingga cara ini lebih banyak dijangkau oleh masyarakat menengah ke atas, bagi masyarakat dengan ekonomi ke bawah lebih rasional memasukkan anaknya kedalam sekolah formal. Sekolah formal dewasa ini, telah menerapkan pendidikan gratis dan wajib belajar 12 tahun. Hal tersebut telah dicanangkan oleh pemerintah sejak orde reformasi. Harapannya masyarakat Indonesia dapat menikmati pendidikan gratis tanpa mengeluarkan biaya mahal lagi.

References

- Andin, Annazmi Fazra Fitri. Hesthy Octaviani, Nurkholis, Rima Septian, dan Uswatun Khasanah "Penerapan Sistem Home Schooling Sebagai Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19", *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0"*, Vol. 3 No. 1 (2021).
- Aly, Hery Noer dan H. Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000).
- Babbie, E. *The Practice of Social Research* Belmont: Wadsworth, 2004.
- Berger, Eugenia Herworth. *Parents as Partners in Education*, New Jersey: Prentice-Hall, 1995.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *Pendidikan Kesetaraan Mencerdahkan Anak Bangsa*. Jakarta: Ditjen PLS Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung, CV Pustaka Setia, 1997.

- Griffith, Mary. *Belajar Tanpa Sekolah: Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia sebagai Ruang Kelas Anak Anda*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Gaither, Milton. *Homeschool: An America History*, New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- <http://rumahinspirasi.com/berapa-biaya-homeschooling-2/> (Diakses pada 14/06/2022).
- Homeschooling Alternatif Mendidik Anak. www.paudni.kemdiknas.go.id/publikasi/read/20070405114906/html. (Diakses pada 14/06/2022).
- <http://republika.co.id/berita/humaira/ibu-anak/14/02/26/n118kh-homeschooling-anak-seperti-apa-yang-cocok-sekolah-ini> (Diakses pada 14/06/2022).
- <https://www.jpnn.com/news/ini-kisaran-biaya-yang-dibutuhkan-jika-anak-anda-jalani-homeschooling> (Diakses pada 14/06/2022).
- <https://theconversation.com/salah-kaprah-homeschooling-di-tengah-pandemi-bagaimana-pelaksanaannya-yang-ideal-156394> (Diakses pada 14/06/2022).
- <https://kumparan.com/millennial/kisah-yudhis-jalani-homeschooling-hingga-lolos-ui-1rR1gC6DAsE/full> (Diakses pada 14/06/2022).
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Martin, Margaret. *Homeschooling: Parent's Reactions*. New York: ERIC, 1997.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Rachman, Arief. *Homeschooling, Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007.
- Raditya, Dimas Masuga dan Aryani Tri Wrastari, *Gambaran Psychological Wellbeing Pada Remaja Home-schooling*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 1, No. 3, 2012.
- Seng, Xiaoming. *Learning With Mother: A Study of Homeschooling In China*, Rotterdam: Sense Publishers, 2013.
- Sumardiono, *Homeschooling: A Leap for Better Learning*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007).
- Sugihartono dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Triwahyuningsih, Yeni. Kajian Meta-Analisis Hubungan antara Self Esteem dan Kesejahteraan Psikologi, Jurnal Buletin Psikologi Vol. 25, No. 1, 2017.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Wijayarto. Budi dan Haryanto, *Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Komunitas Homeschooling dengan Siswa Reguler SD Muhammadiyah 1 Surakarta*, Jurnal Prima Edukasia, Vol. 3, No. 1, 2015.